



Ayat tentang *Ahl Kitab* menurut Tafsir Mahasin at-Ta'wil Karya Jamaluddin al-Qasimi

Rulia Rahmawati

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ruliarahmawati39@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas interpretasi ayat tentang ahl kitab pada tafsir Mahasin al-Ta'wil karya Jamal al-Din al-Qasimi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analitis-deskriptif. Objek formal penelitian ini adalah ilmu tafsir yang disajikan dalam tafsir Mahasin al-Ta'wil. Sedangkan objek material penelitian ini adalah ayat al-Qur'an tentang ahli kitab. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qasimi menggunakan sumber *al-ma'tsur* serta *ar-ra'yi* dengan metode *tahlili* dan corak tafsir *al-ijtima'i*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jamal al-Din al-Qasimi dalam tafsir Mahasin al-Ta'wil memaknai kata *Ahl al-Kitab* hampir sama dengan yang dikemukakan oleh ulama Syafi'iyah, tetapi beliau memasukkan etnis selain Bani Israel yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, sampai terutusnya Rasulullah Saw.

Kata Kunci: Ahl-Kitab; Al-Din al-Qosimi; Al-Qur'an; Mahasin at-Ta'wil

Pendahuluan

Kata *ahl kitab* sering disebut dalam al-Qur'an. Sebagian ulama menunjuk Yahudi dan Nasrani keturunan Bani Israil (Shihab, 2005). Sebagian ulama yang lainnya menunjuk Yahudi dan Nasrani secara keseluruhan mencakup kaum beragama yang pernah diberi kitab oleh Allah Swt selain al-Qur'an (Djuned & Mufidah, 2017). Namun demikian, di situlah keistimewaan al-Qur'an dengan ketinggian bahasa serta makna yang melimpah di dalamnya (Al-Qattan, 2009), sehingga para mufassir tergugah untuk melakukan interpretasi dengan berbagai metode serta corak tafsir yang dikembangkannya. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas interpretasi ayat tentang *ahl kitab* dalam tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi.

Penelitian terdahulu tentang *ahl kitab* dalam al-Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Djuned, M. dan Mufidah,

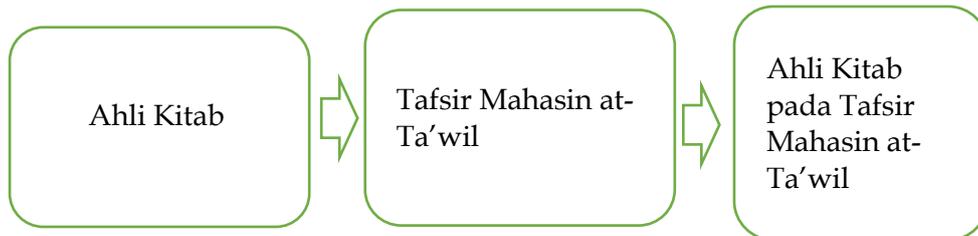


N. (2017), "Makna Ahli Kitab dalam Tafsir al-Manar," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna ahli kitab dalam Tafsir al-Manar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik dan analisis deskriptif. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kata ahli kitab dalam al-Qur'an diungkapkan sebanyak 11 bentuk dengan tiga pengelompokan, yaitu, pertama, pengungkapan ahli kitab secara langsung, kedua, pengungkapan yang serupa dengan ahli kitab, dan ketiga, pengungkapan yang tertuju kepada ahli kitab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir al-Manar menyepakati pandangan kebanyakan ulama, namun penjelasannya tentang ahli kitab cakupannya lebih luas, yakni tidak sebatas Yahudi dan Nasrani, tetapi mencakup juga agama-agama lain, seperti Majusi, Shabi'in, penyembah berhala di India, Cina, dan semacamnya yang serupa dengan hal itu. Menurut Rasyid Ridha, pengarang tafsir al-Manar, semua agama tersebut dapat dikategorikan ahli kitab mengingat pada awalnya menganut tauhid (Djuned & Mufidah, 2017). Muhammad Arsad Nasution (2019), "Radikalisme atau Tasamuh: Analisis terhadap Ayat-ayat al-Qur'an tentang Ahli Kitab," *Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan umat Islam terkait agama Yahudi (ahli kitab) ketika hendak menjadikan seorang pemimpin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode tafsir tematik. Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa ahli kitab dalam perspektif al-Qur'an sangatlah beragam dengan penafsiran-penafsiran ulama yang beraneka pula. Penelitian ini menyimpulkan tentang perlunya umat muslim menerapkan kehati-hatian terhadap ahli kitab, sebab dalam al-Qur'an dijelaskan jangan dijadikan orang non-Islam sebagai pemimpin, namun dengan begitu tidak semestinya membenci ahli kitab (Nasution, 2019).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat kesamaan, yaitu membahas tentang ahli kitab dalam al-Qur'an. Akan tetapi terdapat perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu penelitian terdahulu membahas ayat tentang ahli kitab menurut Tafsir al-Manar serta penelitian ahli kitab dalam al-Qur'an mengenai pemilihan pemimpin dengan pendekatan tematik, sedangkan penelitian sekarang membahas interpretasi ayat tentang *ahl kitab* dalam tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab bagaimana interpretasi ayat tentang *ahl-kitab* dalam tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Secara istilah, ahli kitab yang dimaksudkan di sini ialah orang-orang yang diturunkan kitab Allah kepadanya, disebut juga dengan orang-orang yang mempunyai kitab, dengan perkataan lain ahli kitab yaitu sebutan untuk kelompok yang berpegang pada agama yang memiliki kitab suci yang bersumber dari Allah selain al-Qur'an (Djuned & Mufidah, 2017). Tafsir Mahasin at-Ta'wil dikarang oleh Jamaluddin al-Qasimi (1283 H.-1332 H.) seorang mufassir asal Syam, Suriah (Nasrullah, 2013), seluruhnya sebanyak 17 Jilid (Al-Qasimi, 1997). Al-Qasimi mempunyai pemikiran tradisionalis dalam pandangan tafsirnya karena menyertakan sumber hadits-hadits secara ketat, tetapi beliau pun merupakan tokoh rasionalis sebagai pengaruh Muhammad Abduh yang memiliki pemikiran rasional dalam interpretasi al-Qur'an dengan tujuan untuk mengatasi berbagai persoalan yang timbul di masyarakat sesuai perkembangan zaman (Nasrullah, 2013). Al-Qasimi sebagai tokoh muslim yang sarat dengan berbagai keilmuan Islam dipandang mempunyai pandangan orisinal tentang ahli kitab (Al-Qasimi, 1997), meskipun pandangan-pandangan beliau pada umumnya berkaitan pula dengan pandangan ulama-ulama lain (Nasrullah, 2013). Penelitian ini bermaksud mengkaji makna ahli kitab pada tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi hingga ditemukan pandangan al-Qasimi tentang ahli kitab sebagai kesimpulan.

Landasan teori penelitian ini menggunakan tinjauan umum ilmu tafsir yang secara spesifik dikemukakan oleh Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsir Mahasin at-Ta'wil. Secara keseluruhan, tafsir karya al-Qasimi ini cenderung menerapkan metode *tahlili* dalam melakukan interpretasi al-Qur'an (Nasrullah, 2013). Metode *tahlili* sendiri adalah tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif meliputi bacaan ayat, aspek kebahasaan seperti nahwu dan sharaf, sebab nuzul ayat, makna



global, hikmah pensyariaan, dan sebagainya (Rokim, 2017). Secara garis-besar, metode tafsir *tahlili* terbagi dua, yaitu, pertama, tafsir *tahlili bil ma'tsur* yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci, dalam hal ini penafsiran ayat-ayat berlandaskan pada penjelasan ayat yang lain, hadits-hadits nabawi, dan perkataan para sahabat dan tabi'in, dan kedua, tafsir *tahlili bil ra'yi* yakni mufassir menggunakan sumber *ra'yu* (pemikiran rasional) yang didukung dengan kaidah-kaidah tafsir dan cabang-cabang ilmu tafsir (Rokim, 2017). Secara integral, tafsir Mahasin at-Ta'wil termasuk ke dalam corak *al-adab al-ijtima'i* (Nasrullah, 2013). Corak tafsir ini berusaha menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kondisi sosial masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah kemasyarakatan dengan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat fungsional di kehidupan masyarakat, dengan demikian al-Qur'an dirasakan selalu sejalan dengan perkembangan zaman (Tanjung, 2014). Objek formal penelitian ini adalah ilmu tafsir yang tersaji dalam tafsir Mahasin at-Ta'wil. Sedangkan objek material penelitian ini adalah ayat al-Qur'an tentang ahli kitab.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat interpretasi ayat tentang *ahl kitab* pada tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana interpretasi ayat tentang *ahl kitab* pada tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas interpretasi ayat tentang *ahl kitab* pada tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi. Secara teoritis, penelitian ini menjadi kajian awal dalam memahami interpretasi ayat tentang *ahl kitab* pada tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi petunjuk dalam memahami interpretasi ayat tentang *ahl kitab* pada tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analitis-deskriptif (Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang mana bukan berupa angka-angka (Darmalaksana, 2020). Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini yaitu interpretasi ayat al-Qur'an tentang ahl-kitab pada tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi. Sedangkan sumber data sekunder meliputi topik-topik yang relevan dengan pembahasan berdasarkan rujukan buku, artikel jurnal, dan rujukan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan studi pustaka dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library*



research). Teknik analisis data ditempuh melalui interpretasi data (Darmalaksana, 2022).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ahli Kitab dalam al-Qur'an

Sebelum mengetahui arti dari *ahl kitab*, perlu diketahui arti dari dua kata tersebut, kata *ahl* dapat diartikan secara literal yaitu senang, suka atau ramah (Munawir, 1989). Kata *ahl* ini juga memiliki arti sebagai keluarga (Nuh & Bakri, 1989), atau suatu rumah tangga ataupun suatu masyarakat dan dapat digunakan untuk menunjukkan hal yang bisa dianggap masih memiliki hubungan benar-benar dekat, hal ini bisa dilihat dari sebuah ungkapan *ahl rajul*. Yakni seseorang atau orang yang menghimpun mereka, dikarenakan hubungan nasab maupun agama, atau bisa juga karena suatu hal yang memiliki kesetaraan dengannya, contohnya seperti komunitas, etnis, maupun suku. Kemudian kata *ahl* yang dapat diartikan keluarga yang mempunyai hubungan nasab bisa diambil contoh dari ungkapan *ahl bait*, yakni suatu ungkapan yang menunjukkan kepada seseorang yang memiliki hubungan keluarga pada Siti Fatimah (putri Nabi Muhammad Saw.) dan Ali bin Abi Thalib (Al-Asfahani). Kata *ahl* ini disebutkan sebanyak 125 kali dalam al-Qur'an. Lalu kata kedua yang menyusun kata *ahl kitab*, yakni kata *al-kitab* dapat diartikan secara literal yakni buku atau surat. Hal ini memberikan arti bahwa *al-kitab* pun diartikan sebagai tulisan ataupun rangkaian dari lafadz-lafadz, sehingga *al-kitab* dapat dikatakan firman dari Allah Swt yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya. Dalam al-Qur'an, kata *al-Kitab* yang mengandung arti atau kitab atau kewajiban dan ataupun ketentuan diulang sebanyak 319 kali (Mukmin, 2021).

Setelah diketahui kata *ahl* dan *al-kitab*, kita dapat mencari tahu arti dari gabungan kata tersebut yakni *ahl-kitab*. Arti dari kata ini dapat dilihat dari pendapat para ulama yang sepakat bahwa yang termasuk dari *ahl kitab* ialah orang Yahudi dan Nasrani. Lalu untuk lebih rinci serta cakupannya, para ulama memiliki perbedaan pendapat. Pertama, *ahl-kitab* hanyalah orang Yahudi dan Nasrani yang merupakan keturunan dari bani Israel saja. Kedua, yakni *ahl-kitab* ialah Yahudi dan Nasrani terlepas dari mereka merupakan keturunan bani Israel atau tidak. Ketiga, *ahl-kitab* merupakan umat yang diberikan kitab suci, kitab ini yang diduga merupakan kitab yang suci dan kitab tersebut pernah dibawa oleh nabi-nabi yang dahulu (samawi) (Parah, 2016).

2. Tafsir Mahasin at-Ta'wil Karya al-Qasimi

Syekh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi lahir di Damaskus pada 1283 H. Nama lengkapnya adalah Muhammad Jamaluddin bin



Muhammad Sa'id bin Qasim, al-Hallaq, namun beliau dikenal dengan nama al-Qasimi (Al-Zirkili, 2022). Beliau merupakan seorang imam dalam bidang Fiqih, Tafsir, dan juga Hadis. Beliau memiliki halaqah yang di dalamnya menggabungkan antara turunan zaman. Beliau merupakan salah seorang yang bertanggungjawab terhadap gerakan perlawanan politik terhadap penjajah di daerah Syam (Nisa & Hidayat, 2015).

Al-Qasimi tumbuhkembang di tengah keluarga yang taqwa dan berilmu. Ayah beliau merupakan seorang ahli fiqih dan juga seorang sastrawan, yang bernama Abu Abdillah Muhammad Sa'id Abi al-Khair. Al-Qasimi belajar banyak dari ayahnya. Selain dari ayahnya, beliau juga belajar langsung dari sumbernya yaitu kitab dikarenakan ayahnya memiliki perpustakaan pribadi yaitu salah satu warisan dari kakek al-Qasimi yang berisi berbagai literatur keilmuan, seperti tafsir, fiqih, bahasa, tasawuf, sastra, sejarah, ushul fiqih, sosial kemasyarakatan, filsafat, olahraga dan lain-lain (Al-Muhtazib, 1982).

Selain belajar secara otodidak, al-Qasimi juga belajar ilmu keislaman pada para ulama di kotanya, di antaranya al-Qur'an dan hadis bersama Syekh Hasan Jubainah al-Dasuqi dan Syekh Bakar bin 'Athar. Setelah menyelesaikan studinya pada balai pendidikan Sinaniyah, ia mengabdikan dirinya di lingkungan masyarakat dengan menjadi pendakwah keliling selama kurang lebih empat tahun dari mulai tahun 1308 H sampai dengan tahun 1312 H (Ni'mah, 2016).

Pada tahun 1904 M./1321 H., al-Qasimi berkenalan dengan Muhammad Abduh, dan beliau menimba ilmu kepada Muhammad Abduh. Dan pada saat itulah beliau mulai terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dan beliau pun mulai mengganti gaya sajak yang telah lama ia geluti dengan bahasa prosa dan banyak karya tulis lainnya (Nisa & Hidayat, 2015). Selain ia terpengaruh dengan pemikiran Muhammad Abduh, ia juga mulai terpengaruh oleh ulama salaf yaitu seperti halnya Ibnu Taimiyah dan juga Ibnu Katsir (Fauziah, 2018).

Tak heran jika al-Qasimi adalah orang yang bisa memperoleh berbagai macam ilmu. Ia sendiri tidak hanya didukung oleh berbagai literatur yang tersimpan di perpustakaan ayahnya, tetapi ia juga banyak mengambil pelajaran dari guru yang mengajarnya, hal itulah yang membuat al-Qasimi banyak menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Al-Qasimi merupakan seorang ulama yang sangat produktif, dan dari keproduktifannya itu, Muhammad Rasyid Ridha menyebutkan bahwa total karangan yang telah beliau tulis berjumlah 72 karangan. Beliau wafat pada hari sabtu 23 Jumadil Ula 1332 H. dan dimakamkan di al-Bab al-Saghir, Damaskus (Nasrullah, 2013).



Al-Qasimi telah memulai kehidupannya ilmiahnya dari semasa ayahnya masih hidup, maka tidak heran ketika ayahnya telah wafat, al-Qasimi inilah yang menggantikan posisi ayahnya untuk membantu pimpinannya di Masjid Sannin Damaskus. Beliau mengembangkan semangatnya dalam berbagai aspek, di antaranya dalam keilmuannya dalam menyusun, mensyarah, kritik, reformasi, hingga karangannya berkembang, baik yang sudah dicetak (dibukukan) maupun yang masih berupa dokumen asli (Harahap, 2022). Jadi, al-Qasimi adalah seorang imam dalam bidang fiqih, tafsir, dan hadis. Selain itu salah satu tujuan beliau dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yaitu bahwa beliau menjadikan tafsirnya sebagai sebuah solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh para ulama maupun masyarakat dengan mengutamakan pendapat-pendapat ulama terdahulu atau ulama salaf (Yusron, 2018).

Penafsiran yang dilakukan oleh al-Qasimi menggunakan metode *tahlili*. Karena dalam tafsirannya menguraikan dari berbagai aspek. Hal ini dapat diketahui melalui hal-hal berikut: 1) Mengawali tafsir dengan surah al-Fatihah sampai surah an-Nas (sesuai mushaf Utsmani); 2) Memberikan kupasan dari segi bahasa; 3) Mengungkapkan argumentasi untuk mendukung penafsiran yang bersumber dari hadis Nabi, pendapat sahabat dan pendapat ulama; 4) Untuk mendukung penafsirannya terkadang al-Qasimi mengutip kisah-kisah Isra'iliyat yang diambil dari kitab-kitab tafsir ulama; 5) Memberikan elaborasi ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyah; dan 6) Mengungkap situasi sosio kultural masyarakat sekelilingnya sehingga penafsirannya lebih membumi (Nasrullah, 2013).

Sumber Tafsir Mahasin al-Ta'wil adalah sumber primer (*mashadir ashliyah*) dan secara keseluruhan tafsir ini termasuk kedalam *Tafsir bil ma'tsur*, karena tafsir ini didominasi menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, dengan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, dengan *qaul sahabat*, dan *qaul tabi'in*, dan dengan kaidah bahasa (*qowaid lughoh*) (Al-Qasimi, 1997). Selain mengambil dari sumber primer al-Qasimi dalam tafsirnya ia juga mengambil sumber sekunder (*mashadir tsanawiyah*) seperti kitab-kitab hadis karya al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ahmad bin Hanbal, Malik ibn Anas, Ibnu Hibban, dan lainnya banyak dijadikan rujukan oleh al-Qasimi (Nisa & Hidayat, 2015). Beliau juga mengutip pendapat para ulama di antaranya ialah Abu Amru al-Dani, Muhammad Abduh, Izzudin ibn Abd as-Salam, asy-Syatibi, Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam, Ibnu Taimiyah asy-Syaikh Waliyullah ad-Dahlawi, asy-Syafi'i, Ibnu Sa'ad, al-Farra', al-Qadi Abd al-Jabbar, asy-Syahrastani, Ibnu Hajar al-Asqalani, Ibnu Hazm, Ibnu Qayim, dan as-Suyuti. Kemudian, penjelasan idiomatikal atau makna kata dalam al-Qur'an, menggunakan rujukannya seperti Kamus al-Muhi dan kamus Sihah al-Jauhari (Nisa & Hidayat, 2015).

Corak penafsiran yang disajikan oleh Imam Jamal al-Din al-Qasimi adalah corak *al-Ijtima'i* karena keahlian beliau yaitu di bidang fikih, tafsir, dan hadis juga salah satu tujuan penulisan beliau yaitu beliau menjadikan tafsirnya sebagai sebuah solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh para ulama maupun masyarakat dengan mengutamakan pendapat-pendapat ulama terdahulu atau ulama salaf. Selain itu dalam beberapa ayat yang membahas tentang sosial beliau menjelaskan secara luas sebagaimana telah disampaikan bahwa pemikiran beliau juga terpengaruh oleh pemikiran salah satu gurunya yaitu Muhammad Abduh yang mana beliau merupakan seorang ahli dalam ilmu sosial. Walaupun demikian, dalam kitab tafsir yang beliau tulis ini banyak berbagai aspek ilmu di dalamnya seperti fikih, bahasa, dan lainnya (Nasrullah, 2013).

3. Penafsiran Ayat tentang Ahli Kitab dalam Tafsir Mahasin at-Ta'wil

Al-Qur'an mengulang kata *ahl kitab* sebanyak 31 kali, namun dalam penulisan ini akan dibahas satu ayat tentang ahli kitab yakni QS. an-Nisa ayat 47, oleh karena itu dapat kita lihat ketika al-Qasimi menafsirkan surat an-Nisa ayat 47, sebagaimana Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آوَوْا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Tafsir Mahasin at-Ta'wil menjelaskan bahwa pada potongan ayat tersebut yang berbunyi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آوَوْا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا yakni maksudnya yaitu al-Qur'an, dan pada lafadz مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ yakni banyak yang berkaitan dengan ayat tersebut, di antara surat-surat yang berkaitan yakni Q.S an-Nisa ayat 66 dan surat Hud ayat 81 yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا
قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرَبْنَا إِلَيْكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ ۗ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۗ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۗ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

Selanjutnya dalam potongan ayat Q.S an-Nisa ayat 47 yang berbunyi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آوَوْا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا yaitu, kami menghapus garis-garis gambarnya dari mata, alis, hidung, dan mulut. Selain itu al-Awfi berkata atas otoritas Ibn Abbas yaitu untuk melenyapkannya jika buta. Dalam potongan ayat yang berbunyi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آوَوْا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا yaitu kami membuatnya dalam bentuk punggungnya dan itu dilenyapkan seperti itu adalah balasan bagi ketidakpercayaan.



Al-Razi berkata makna ini dibuat oleh Allah sebagai hukuman atas penyimpangan akhlak, keteladanan, dan skandal. Karena pada saat itu kesedihan dan patah hati akan bertambah besar. Dan pada potongan ayat yang berbunyi *أَوْ نَلْعَنُهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ* yaitu atau kami melakukan lebih dari itu kepada mereka. Ini adalah untuk mengusir mereka dari kemanusiaan dengan deformasi total sebagai balasan atas agresi mereka dengan meninggalkan iman. Saat kita memermalukan yang pertama dari mereka, pemilik hari Sabat, sebagai pembalasan atas pelanggaran mereka terhadap hari Sabat melalui tipu daya berburu. Jadi kami memanasakan mereka sebagai monyet. Lalu dalam potongan ayat yang berbunyi *وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ* yaitu yakni apa yang dia perintahkan dan pada lafadz *مَفْعُولًا* yaitu itu akan dapat dilaksanakan dan pasti akan ada. Ayat ini memiliki interpretasi lain bahwa yang dimaksud dengan menghilangkan wajah adalah boleh. Ini mengalihkan mereka dari kebenaran, mengembalikan mereka ke kebatilan, dan mengalihkan mereka dari argumen putih ke jalan kesesatan. Mereka berlari dan berjalan mundur dengan punggung mereka.

Sesuai dengan nama tafsirnya, yaitu Mahasin at-Ta'wil, karya al-Qasimi penuh dengan makna bahasa secara ta'wil. Kenyataan ini karena al-Qasimi menguasai kosa kata bahasa Arab, sehingga dibutuhkan kemampuan bahasa pula ketika memahami tafsir Mahasin at-Ta'wil. Beberapa ulama berpendapat bahwa *ahl kitab* ialah Yahudi dan Nasrani terlepas dari mereka merupakan keturunan bani Israel atau tidak (Djuned & Mufidah, 2017). Al-Qasimi dapat dikategorikan sebagai penganut pendapat tersebut (Al-Qasimi, 1997), yakni beliau memiliki pendapat yang hampir sama dengan ulama Syafi'iyah, yang mana beliau mengikutsertakan Yahudi dan Nasrani dari etnis selain bani Israel hingga terutusnya Nabi Muhammad Saw (Parah, 2016).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ternyata arti kata *Ahl al-Kitab* pada tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Imam Jamal al-Din al-Qasimi hampir sama dengan yang dikemukakan oleh ulama Syafi'iyah, namun al-Qasimi memasukkan etnis selain Bani Israel yang menganut agama Yahudi dan Nasrani ke dalam kata *ahl al-Kitab*, sampai terutusnya Rasulullah Saw. Al-Qasimi menggunakan metode *tahlili* karena beliau menjelaskan dengan panjang lebar, tafsir Mahasin al-Ta'wil menggunakan sumber primer (*mashadir ashliyah*), secara keseluruhan tafsir ini termasuk ke dalam *tafsir bil ma'tsur* serta *ar-ra'yi* dan corak penafsiran kitab al-Qasimi ini yang paling menonjol adalah corak tafsir *al-Ijtima'i*. Penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi manfaat sebagai kajian awal dalam memahami interpretasi Jamal al-Din al-Qasimi ketika menafsirkan ayat tentang *ahl kitab*



pada tafsir Mahasin at-Ta'wil. Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena tidak melacak seluruh interpretasi al-Qasimi tentang *ahl kitab* sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara integral beserta implikasinya dalam konteks kehidupan sosial. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga kajian tafsir untuk menghidupkan khazanah tafsir dengan pendekatan-pendekatan yang lebih holistik beserta aktualisasinya sesuai perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahani, a.-R. (n.d.). *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Muhtazib, A. a.-M.-S. (1982). *Ittijah al-Tafsir fi Azr al-Rahim*. Amman: Maktabah al-Nahidahal Islamiy.
- Al-Qasimi, M. J.-D. (1997). *Mahasin at-Ta'wil*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qattan, M. K. (2009). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Zirkili, K. a.-D. (2022). *Al-A'lam*. Beirut: Dar al-Ilm Lilmalayin.
- Bandung, U. S. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. *Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Djuned, M., & Mufidah, N. (2017). Makna Ahli Kitab dalam Tafsir al-Manar . *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 1-13.
- Fauziah, I. (2018). Kenabian Siddharta Gautama dalam Al-Qur'an menurut Penafsiran Al-Qasimi. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*.
- Harahap, M. H. (2022). Ketokohan Syekh Jamaluddin Al-Qasimi (1282 H-1332 H) dalam Bidang Pendidikan. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*.
- Mukmin, A. (2021). Ahl al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab dan Implikasi Hukumnya dalam Bermuamalah. *Jurnal Iqtishaduna*.
- Munawir, A. W. (1989). *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir.
- Nasrullah, N. (2013). *Metode dan Corak Penafsiran al-Qasimi dalam Tafsir Mahasin at-Ta'wil*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.



- Nasution, M. A. (2019). Radikalisme atau Tasamuh: Analisis terhadap Ayat-ayat al-Qur'an tentang Ahli Kitab. *Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*, 172.
- Ni'mah, F. (2016). *Studi Penafsiran al-Qosimi terhadap Surat al-Tin dalam Tafsir Mahasin at-Ta'wil*. Semarang: UIN Walisongo.
- Nisa, K., & Hidayat, A. (2015). Mahasin at-Ta'wil fii Tafsir al-Qur'an al-Karim karya al-Qosimi. *Jurnal Heurmeneutik*, 233.
- Nuh, A. b., & Bakri, O. (1989). *Kamus Arab-Indonesia-Inggris*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Parah, N. (2016). Konsep Ahl al-Kitab menurut Pemikiran Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Shihab, M. Q. (2005). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tanjung, A. R. (2014). Analisis terhadap Corak Tafsir al-Adaby al-Ijtima'i. *Journal Analytica Islamica*.
- Yusron, R. H. (2018). *Israiliyyat dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.